



Membentuk Karakter Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Dinda Nurshabrina

PKBM Ma'had Ummu Sulaim Balikpapan

Email Korespondensi: dindans86@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Ekstrakurikuler Keagamaan; Karakter; Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin; Moderasi Beragama; Kurikulum PAI.	Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PPRA) pada peserta didik madrasah. Latar belakang kajian ini adalah belum optimalnya pemanfaatan ruang ekstrakurikuler sebagai wahana penanaman kesepuluh nilai PPRA, padahal penguatan karakter selama ini lebih banyak ditempuh melalui jalur intrakurikuler. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, mengandalkan sumber primer berupa artikel jurnal terbitan 2019 hingga 2025 dan dokumen kebijakan kurikulum madrasah, yang dianalisis melalui teknik analisis isi dengan alur reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa beragam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti kerohanian Islam, tahfizh, muhadharah, seni Islami, kajian keislaman, serta bakti sosial keagamaan, memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai PPRA dan mampu menanamkannya melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Penelitian menyimpulkan bahwa ekstrakurikuler keagamaan merupakan wahana strategis pembentukan karakter rahmatan lil alamin, sehingga perlu diintegrasikan secara terencana ke dalam desain kurikulum Pendidikan Agama Islam disertai indikator sikap yang terukur.
Riwayat Artikel: Dikirim : 06/07/2026 Direview : 13/07/2026 Diterima : 27/07/2026	
	This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Transformasi sosial yang berlangsung cepat pada era digital menempatkan generasi Z dan Alpha dalam pusaran tantangan moral yang semakin kompleks. Arus

informasi yang nyaris tanpa batas tidak hanya membuka peluang belajar, tetapi juga memapar peserta didik pada konten kekerasan, ujaran kebencian, sikap intoleran, serta gaya hidup yang kerap berseberangan dengan nilai keagamaan. Dalam situasi demikian, pendidikan karakter menempati posisi yang kian menentukan, sebab keberhasilan pendidikan tidak lagi diukur semata dari capaian kognitif, melainkan juga dari kematangan sikap dan kepribadian peserta didik (Sajadi, 2019). Pendidikan Agama Islam dituntut hadir bukan sekadar sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan watak yang utuh.

Tantangan ini menjadi semakin nyata di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Menguatnya gejala intoleransi dan polarisasi keagamaan di kalangan generasi muda mendorong dunia pendidikan untuk menjadikan moderasi beragama sebagai arus utama pembinaan peserta didik. Sekolah dan madrasah dipandang sebagai garda terdepan dalam menanamkan sikap beragama yang seimbang, yakni teguh dalam keyakinan namun tetap menghargai perbedaan (Nurhaliza, 2024). Pembentukan karakter yang moderat dengan demikian tidak dapat ditunda, sebab ia menyangkut masa depan kohesi sosial bangsa.

Sebagai respons atas kebutuhan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PPRA) sebagai pelengkap Profil Pelajar Pancasila dalam kerangka Kurikulum Merdeka di madrasah. PPRA memuat sepuluh nilai yang berakar pada prinsip moderasi beragama dan menjadi orientasi pembentukan karakter peserta didik madrasah (Ramdhani, 2022; Nur'ani, 2023). Kehadiran profil ini menegaskan bahwa madrasah tidak cukup membekali peserta didik dengan kompetensi akademik semata, tetapi juga menanamkan watak yang ramah, moderat, dan menebar kemaslahatan bagi sesama, sejalan dengan semangat Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.

Selama ini, penguatan PPRA umumnya diupayakan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA) yang bersifat intrakurikuler (Endrizal dkk., 2023; Mufid, 2023). Padahal, pembentukan karakter menuntut ruang pembiasaan yang melampaui jam pelajaran formal di kelas. Pada titik inilah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki posisi yang strategis. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan di luar kelas, seperti kerohanian Islam, tahfizh, dan pembiasaan ibadah harian, berkontribusi positif terhadap penguatan karakter religius peserta didik (Gunawan, 2023; Nurbaiti dkk., 2020; Ahsanulhaq, 2019). Ekstrakurikuler memberi peserta didik kesempatan mengalami langsung nilai yang dipelajari, sehingga internalisasi berlangsung lebih mendalam dibanding sekadar penyampaian materi.

Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu cenderung bergerak pada dua arah yang terpisah. Sebagian penelitian memotret hubungan antara ekstrakurikuler keagamaan dan karakter religius secara umum tanpa mengaitkannya dengan kerangka PPRA (Gunawan, 2023; Pridayani & Rivauzi, 2022; Al-Baihaqi dkk., 2024), sementara sebagian lain mengkaji PPRA terutama dalam ranah proyek intrakurikuler dan pembelajaran di kelas (Nur'ani, 2023; Endrizal dkk., 2023; Mufid, 2023). Belum banyak ditemukan kajian yang secara eksplisit memetakan bagaimana ragam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi wahana penanaman kesepuluh nilai PPRA secara sistematis. Kesenjangan inilah yang berupaya

dijembatani oleh artikel ini.

Kebaruan tulisan ini terletak pada upaya menyusun pemetaan konseptual yang menghubungkan jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan nilai-nilai PPRA yang relevan, sekaligus menganalisis mekanisme pedagogis yang memungkinkan pembentukan karakter tersebut. Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan kajian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mendeskripsikan konsep dan nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin dalam kurikulum madrasah; kedua, mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang berkembang di lembaga pendidikan Islam; dan ketiga, menganalisis kontribusi serta strategi optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian bersifat konseptual, yakni menelaah dan menyintesis gagasan dari beragam sumber tertulis untuk membangun pemetaan yang utuh, bukan menguji variabel di lapangan. Penelitian kepustakaan dipandang tepat untuk menjawab tujuan yang menuntut analisis terhadap konsep PPRA dan keterkaitannya dengan praktik ekstrakurikuler keagamaan.

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah yang terbit dalam rentang 2019 hingga 2024 serta dokumen kebijakan kurikulum madrasah, khususnya panduan pengembangan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang diterbitkan Kementerian Agama (Ramdhani, 2022). Sumber sekunder berupa buku dan artikel pendukung yang relevan dengan tema pendidikan karakter dan moderasi beragama. Pemilihan rujukan mengutamakan kemutakhiran dan relevansi dengan rumusan masalah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, menyeleksi, dan mengklasifikasikan literatur sesuai relevansinya. Data selanjutnya dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Untuk menjaga keabsahan temuan, peneliti menerapkan triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mempertemukan informasi dari beberapa rujukan yang berbeda sebelum menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep dan Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin

Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin merupakan rumusan karakter ideal pelajar madrasah yang menerjemahkan semangat Islam *rahmatan lil alamin* ke dalam sepuluh nilai operasional (Ramdhani, 2022). Profil ini hadir untuk menyempurnakan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan menekankan dimensi keberagamaan yang moderat. Kesepuluh nilai tersebut bukanlah entitas yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terkait dan bermuara pada satu orientasi, yaitu membentuk pribadi muslim yang berakhlak, moderat, dan bermanfaat bagi lingkungannya (Nur'ani, 2023). Rincian kesepuluh nilai tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin

No	Nilai (Istilah)	Makna Ringkas
1	Berkeadaban (ta'addub)	Menjunjung akhlak mulia dan tata krama dalam setiap interaksi.
2	Keteladanan (qudwah)	Menjadi pribadi yang patut dicontoh dalam kebaikan.
3	Kewarganegaraan (muwathanah)	Mencintai tanah air dan menaati kesepakatan berbangsa.
4	Jalan tengah (tawassuth)	Bersikap moderat dan menghindari sikap ekstrem.
5	Berimbang (tawazun)	Menyeimbangkan kepentingan dunia dan akhirat, lahir dan batin.
6	Lurus dan tegas (i'tidal)	Berlaku adil dan menempatkan sesuatu secara proporsional.
7	Kesetaraan (musawah)	Memandang manusia setara tanpa diskriminasi.
8	Musyawaharah (syura)	Menyelesaikan persoalan melalui dialog dan mufakat.
9	Toleransi (tasamuh)	Menghargai perbedaan pandangan dan keyakinan.
10	Dinamis dan inovatif (tathawwur wa ibtikar)	Terbuka terhadap perubahan serta kreatif dan produktif.

Sumber: Diolah dari Ramdhani (2022) dan Nur'ani (2023)

Secara filosofis, kesepuluh nilai tersebut berakar pada konsep *rahmatan lil alamin* yang termaktub dalam QS. Al-Anbiya ayat 107, bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Pesan utama dari ayat ini adalah bahwa keberislaman seharusnya melahirkan kemaslahatan dan kasih sayang, bukan permusuhan. PPRA berupaya menerjemahkan pesan tersebut ke dalam karakter konkret pelajar madrasah, sehingga moderasi beragama tidak berhenti sebagai wacana, melainkan menjelma menjadi sikap sehari-hari. Dengan landasan ini, PPRA dapat dipahami sebagai jembatan antara nilai normatif keislaman dan kebutuhan praktis pembentukan karakter di lembaga pendidikan (Mufid, 2023).

Apabila dicermati, kesepuluh nilai tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah besar. Ranah pertama berkaitan dengan kualitas pribadi, mencakup berkeadaban, keteladanan, dan keseimbangan. Ranah kedua berkaitan dengan relasi sosial dan kebangsaan, mencakup kewarganegaraan, kesetaraan, musyawarah, dan toleransi. Ranah ketiga berkaitan dengan cara berpikir, mencakup sikap moderat, lurus-tegas, serta dinamis dan inovatif. Pengelompokan ini memperlihatkan bahwa PPRA dirancang untuk membentuk karakter secara menyeluruh, dari dimensi spiritual-personal hingga dimensi sosial-kebangsaan, sehingga penanamannya menuntut wahana yang juga menyentuh ketiga ranah tersebut.

b. Bentuk-bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan aktivitas pembinaan keislaman yang diselenggarakan di luar jam pelajaran formal untuk mengembangkan potensi spiritual dan sosial peserta didik. Berdasarkan penelusuran literatur, bentuk kegiatan ini cukup beragam dan umumnya berkembang di sekolah maupun madrasah. Kerohanian Islam (Rohis) berperan sebagai organisasi yang mewadahi kepemimpinan dan dakwah peserta didik (Gunawan, 2023). Kegiatan tahfizh dan tahsin Al-Qur'an membina kedisiplinan spiritual sekaligus kecintaan terhadap kitab suci (Ahmaliya & Rif'an, 2023). Adapun muhadharah atau latihan ceramah dan kultum menumbuhkan keberanian serta keterampilan berkomunikasi di hadapan publik.

Selain itu, berkembang pula kegiatan seni Islami seperti hadrah dan kaligrafi yang memadukan ekspresi budaya dengan nilai keagamaan, kajian keislaman atau halaqah yang memperdalam pemahaman ajaran agama, serta peringatan hari besar Islam yang melatih kerja sama dan kepanitiaan. Tidak ketinggalan, bakti sosial keagamaan dan kegiatan infak menanamkan kepedulian terhadap sesama, sementara program keputrian secara khusus membina adab dan keterampilan keislaman bagi peserta didik perempuan (Salsabilah dkk., 2023). Keragaman bentuk ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler keagamaan memiliki cakupan yang luas, mulai dari penguatan ibadah, pengembangan intelektual keagamaan, hingga aksi sosial.

Beragam penelitian terdahulu memperkuat gambaran tersebut. Penguatan nilai keagamaan melalui pembiasaan harian, seperti kedisiplinan beribadah dan adab kepada guru, terbukti membentuk kepribadian peserta didik yang lebih tertib dan santun (Ahmaliya & Rif'an, 2023). Strategi guru Pendidikan Agama Islam yang memadukan keteladanan dengan pelibatan peserta didik dalam organisasi keagamaan juga menumbuhkan tanggung jawab dan kepedulian sosial (Al-Baihaqi dkk., 2024). Temuan-temuan ini menunjukkan benang merah yang konsisten, yaitu bahwa kegiatan keagamaan di luar kelas memiliki daya bentuk yang nyata terhadap karakter, sepanjang dilaksanakan secara rutin dan didukung lingkungan yang kondusif. Namun, sebagian besar kajian tersebut belum menautkan temuannya dengan kerangka PPRA secara spesifik, sehingga pemetaan yang ditawarkan dalam artikel ini melengkapi ruang yang belum banyak digarap.

c. Kontribusi Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Nilai PPRA

Hasil sintesis literatur menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara ragam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan nilai-nilai PPRA. Setiap kegiatan tidak hanya menyentuh satu nilai, tetapi cenderung menumbuhkan beberapa nilai sekaligus. Pemetaan keterkaitan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemetaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dan Nilai PPRA yang Dikuatkan

Kegiatan Ekstrakurikuler	Deskripsi Singkat	Nilai PPRA yang Dikuatkan
Kerohanian Islam (Rohis)	Organisasi dakwah dan kepemimpinan peserta didik	Keteladanan, musyawarah,

Kegiatan Ekstrakurikuler	Deskripsi Singkat	Nilai PPRA yang Dikuatkan
		kewarganegaraan
Tahfizh dan tahsin Al-Qur'an	Pembiasaan menghafal dan memperbaiki bacaan	Berkeadaban, berimbang, lurus dan tegas
Muhadharah / kultum	Latihan ceramah dan dakwah di depan publik	Keteladanan, dinamis dan inovatif, musyawarah
Seni Islami (hadrah, kaligrafi)	Ekspresi budaya bernapaskan nilai Islam	Dinamis dan inovatif, toleransi, berimbang
Kajian keislaman / halaqah	Pendalaman pemahaman ajaran agama	Jalan tengah, toleransi, lurus dan tegas
Bakti sosial keagamaan	Aksi kepedulian dan berbagi kepada sesama	Kesetaraan, kewarganegaraan, toleransi
Peringatan hari besar Islam	Kepanitiaan dan kerja sama kegiatan keagamaan	Kewarganegaraan, musyawarah, toleransi

Sumber: Hasil analisis penulis, 2026

Tabel 2 memperlihatkan bahwa kegiatan yang bersifat organisatoris, seperti Rohis dan kepanitiaan hari besar Islam, paling efektif menumbuhkan nilai musyawarah dan kewarganegaraan, karena peserta didik dilatih mengambil keputusan bersama dan mengelola kepentingan kolektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam organisasi keagamaan menumbuhkan tanggung jawab, keberanian tampil, serta kepedulian sosial peserta didik (Gunawan, 2023). Sementara itu, kegiatan yang bersifat ibadah dan pembiasaan, seperti tahfizh dan pembiasaan shalat berjamaah, lebih kuat menanamkan nilai berkeadaban dan keseimbangan, sebab pengulangan yang konsisten membentuk kebiasaan spiritual yang menetap (Ahsanulhaq, 2019; Nurbaiti dkk., 2020).

Adapun kegiatan yang bersifat intelektual-keagamaan, khususnya kajian keislaman atau halaqah, memiliki peran khusus dalam menanamkan nilai jalan tengah dan toleransi. Melalui forum kajian, peserta didik diperkenalkan pada keragaman pendapat dalam khazanah keislaman, sehingga terbentuk kesadaran bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan tidak harus berujung pada perpecahan. Inilah inti dari moderasi beragama yang menjadi ruh PPRA. Apabila kajian keislaman dirancang dengan pendekatan dialogis, bukan indoktrinatif, peserta didik akan terlatih berpikir kritis sekaligus menghargai pandangan yang berbeda. Dengan demikian, ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya membentuk kesalehan ritual, tetapi juga kesalehan sosial dan intelektual yang menjadi penanda pelajar rahmatan lil alamin (Nurhaliza, 2024; Mufid, 2023).

Mekanisme pembentukan karakter melalui ekstrakurikuler keagamaan dapat dijelaskan melalui tiga jalur yang saling melengkapi. Pertama, jalur pembiasaan, yaitu pengulangan perilaku terpuji secara terjadwal hingga menjadi watak. Kedua, jalur keteladanan, yaitu peniruan terhadap sosok pembina dan teman sebaya yang

menampilkan akhlak mulia. Ketiga, jalur pengalaman langsung, yaitu keterlibatan peserta didik dalam aktivitas nyata yang menumbuhkan penghayatan nilai. Ketiga jalur ini selaras dengan gagasan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh tiga komponen sekaligus, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 1991). Ekstrakurikuler keagamaan memberi ruang bagi ketiganya karena peserta didik tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga merasakan dan mempraktikkannya.

Dengan demikian, kontribusi ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan PPRA bersifat komprehensif. Kegiatan tersebut menjangkau ranah personal melalui pembinaan ibadah, ranah sosial melalui aktivitas kolektif dan bakti sosial, serta ranah cara berpikir melalui kajian keislaman yang menekankan pemahaman moderat. Hal ini menegaskan bahwa ekstrakurikuler keagamaan bukan sekadar pelengkap, melainkan wahana yang setara pentingnya dengan pembelajaran di kelas dalam mewujudkan karakter rahmatan lil alamin (Mufid, 2023).

Ditinjau dari teori pengembangan kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sesungguhnya dapat diposisikan sebagai bagian dari kurikulum dalam arti luas yang mencakup seluruh pengalaman belajar peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Apabila merujuk pada empat komponen kurikulum, yakni tujuan, isi atau materi, proses, dan evaluasi, ekstrakurikuler keagamaan idealnya memenuhi keempatnya. Komponen tujuan terpenuhi ketika kegiatan diarahkan pada pencapaian nilai PPRA tertentu; komponen isi tercermin dalam materi keagamaan yang disampaikan; komponen proses terwujud melalui metode pembiasaan dan keteladanan; sedangkan komponen evaluasi diwujudkan melalui penilaian sikap. Sayangnya, di banyak lembaga, komponen evaluasi sikap inilah yang paling sering terabaikan, sehingga capaian karakter sulit diukur secara objektif. Inilah celah yang perlu dibenahi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam ke depan.

d. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Strategi Optimalisasi

Efektivitas ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter tidak berlangsung secara otomatis, melainkan dipengaruhi sejumlah faktor. Faktor pendukung utama meliputi budaya madrasah yang religius, keteladanan guru dan pembina, serta sinergi dengan orang tua. Sebaliknya, faktor penghambat yang kerap muncul adalah keterbatasan waktu pembinaan, pengaruh negatif media sosial, dan belum meratanya konsistensi karakter pada seluruh peserta didik. Konsistensi karakter dipengaruhi pula oleh kondisi keluarga dan lingkungan pergaulan di luar madrasah (Prabowo dkk., 2020; Pridayani & Rivauzi, 2022). Oleh karena itu, pembinaan karakter melalui ekstrakurikuler menuntut dukungan ekosistem yang menyeluruh.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa strategi yang dapat ditempuh untuk mengoptimalkan peran ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk PPRA. Pertama, pengintegrasian ekstrakurikuler ke dalam desain kurikulum Pendidikan Agama Islam secara terencana, sehingga setiap kegiatan memiliki tujuan, materi, dan jadwal yang jelas. Kedua, penyusunan indikator sikap yang terukur untuk setiap nilai PPRA pada masing-masing kegiatan, agar capaian karakter dapat dipantau dan dievaluasi, bukan sekadar diasumsikan. Ketiga, penguatan kapasitas pembina

sebagai teladan sekaligus fasilitator. Keempat, kolaborasi triadik antara pembina, guru PAI, dan orang tua untuk menjaga kesinambungan pembinaan di madrasah dan di rumah. Strategi-strategi ini sekaligus menjadi sumbangan praktis bagi pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap kebutuhan pembentukan karakter generasi masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan tiga hal pokok. Pertama, Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin merupakan rumusan sepuluh nilai karakter yang menerjemahkan moderasi beragama dan menyempurnakan Profil Pelajar Pancasila, mencakup ranah personal, sosial-kebangsaan, dan cara berpikir. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan hadir dalam beragam bentuk, mulai dari kerohanian Islam, tahfizh, muhadharah, seni Islami, kajian keislaman, hingga bakti sosial keagamaan, yang masing-masing menyentuh ranah karakter yang berbeda. Ketiga, ekstrakurikuler keagamaan berkontribusi secara komprehensif terhadap pembentukan nilai-nilai PPRA melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung.

Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ke dalam desain kurikulum Pendidikan Agama Islam secara terencana dan menyertakan indikator sikap yang terukur untuk setiap nilai PPRA. Bagi peneliti berikutnya, disarankan melakukan studi lapangan untuk menguji secara empiris pemetaan konseptual yang dihasilkan dalam kajian ini, sehingga keterkaitan antara ekstrakurikuler keagamaan dan pembentukan karakter rahmatan lil alamin dapat dibuktikan dengan data yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmaliya, N. L., & Rif'an, A. R. (2023). Penerapan nilai-nilai keagamaan dalam mengatasi kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Integratif Nahdlatul Ulama Al-Hikmah Jeru Tumpang. *Journal Islamic Studies*, 4(1), 42–52.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1290–1295.
- Endrizal, S., Rahmi, U., & Nurhayati, N. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila–profil pelajar rahmatan lil alamin di MTsN 6 Agam. *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 57–65.
- Gunawan, R. (2023). Pengaruh ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Margaasih. *Lectures: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 9–21.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

- Mufid, M. (2023). Penguatan moderasi beragama dalam proyek profil pelajar rahmatan lil 'alamin kurikulum madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 141–155.
- Nur'ani. (2023). Implementasi project penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan profil pelajar rahmatan lil alamin (P2RA) dalam kurikulum prototipe di sekolah/madrasah. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 84–97.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan agama Islam dan peningkatan keterampilan sosial dalam membentuk karakter moral dan sosial siswa. *Integrated Education Journal*, 1(1), 1–21.
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi Covid-19 perspektif pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191–207.
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter religius terhadap siswa. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 2(2), 329–341. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>
- Ramdhani, M. A. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34.
- Salsabilah, H., Faridi, F., & Mardiana, D. (2023). Penanaman nilai-nilai agama Islam melalui forum keputrian: Studi di Madrasah Aliyah Bilingual Batu. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(4). <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1662>